

Kepemimpinan Gembala yang Berintegritas terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat GKI Purbalingga

Pujiwati

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: pujiwati@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *Community Service (PKM) at GKI Purbalingga aims to increase the awareness and capacity of pastors in leading with integrity, while simultaneously encouraging the spiritual maturity of the congregation. The activities were carried out through seminars, workshops, and spiritual mentoring for four days involving pastors and congregations. The results of the activities showed an increase in the pastors' understanding of the importance of integrity as a foundation for Christian leadership, as well as a growing motivation of the congregation to grow in faith. Several limitations were found, such as the short time and differences in the level of understanding of the participants, but these did not reduce the positive impact of the activities. This PKM emphasized the importance of synergy between leadership with integrity and the spiritual maturity of the congregation in building a healthy and relevant church in the community.*

Keywords: *Christian Leadership; Congregation; Integrity; Shepherd; Spiritual Maturity.*

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di GKI Purbalingga bertujuan meningkatkan kesadaran dan kapasitas gembala dalam memimpin dengan integritas, sekaligus mendorong kedewasaan rohani jemaat. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar, workshop, dan pendampingan rohani selama empat hari dengan melibatkan gembala serta jemaat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman gembala mengenai pentingnya integritas sebagai fondasi kepemimpinan Kristen, serta tumbuhnya motivasi jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Beberapa keterbatasan ditemukan, seperti waktu yang singkat dan perbedaan tingkat pemahaman peserta, namun hal tersebut tidak mengurangi dampak positif kegiatan. PKM ini menegaskan pentingnya sinergi antara kepemimpinan berintegritas dan kedewasaan rohani jemaat dalam membangun gereja yang sehat dan relevan di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Gembala; Integritas; Jemaat; Kedewasaan Rohani; Kepemimpinan Kristen.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang Tuhan berikan kepada manusia, tempat di mana nilai-nilai kehidupan, iman, dan karakter diperkenalkan sejak dini. Dalam perspektif iman Kristen, keluarga dipandang sebagai gereja kecil (*ecclesiola in ecclesia*) yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara pertumbuhan rohani setiap anggotanya, terutama anak-anak. Masa anak-anak adalah fase yang sangat menentukan, karena pada periode ini mereka membentuk dasar iman, pola pikir, serta kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh sebab itu, keluarga dipanggil untuk menanamkan nilai-nilai rohani melalui doa, pembacaan firman, dan ibadah bersama.

Namun realitas yang terjadi di tengah masyarakat menunjukkan bahwa disiplin ibadah keluarga belum menjadi prioritas bagi banyak orang tua Kristen. Kesibukan pekerjaan, tuntutan ekonomi, serta pengaruh perkembangan teknologi sering membuat keluarga lalai membangun mezbah rohani di rumah. Anak-anak lebih banyak disibukkan dengan gawai, hiburan digital, maupun aktivitas sekolah, sementara momen doa bersama dan pembacaan firman sering terabaikan.

Situasi ini mengakibatkan lemahnya fondasi rohani anak-anak, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh negatif, baik dari lingkungan pergaulan maupun arus globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai sekuler.

Dalam tradisi iman Kristen, ibadah keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, dibicarakan ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, dan bangun. Demikian pula Amsal 22:6 menekankan pentingnya mendidik anak sesuai jalan yang patut baginya, sehingga ketika ia tua pun tidak akan menyimpang. Ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan iman yang tidak dapat digantikan oleh gereja ataupun sekolah. Gereja hanya mendukung, tetapi tanggung jawab utama ada pada orang tua.

Berdasarkan pengamatan di GSJA “Kristus Hidup” Sampit, Kalimantan Tengah, sebagian besar keluarga jemaat belum menjadikan ibadah keluarga sebagai kebiasaan yang konsisten. Banyak anak yang kurang memahami dasar iman Kristen, bahkan ada yang lebih tertarik pada hal-hal duniawi dibandingkan kegiatan rohani. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat peranan keluarga dalam mendidik anak melalui disiplin ibadah keluarga.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), program ini dirancang untuk memberikan pemahaman, pembinaan, sekaligus pelatihan kepada orang tua dan jemaat tentang pentingnya ibadah keluarga. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar, diskusi kelompok, serta praktik ibadah keluarga, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam memimpin doa, membaca Alkitab, dan menyampaikan renungan singkat di rumah. Dengan pendekatan partisipatif, jemaat didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai ibadah keluarga sebagai bagian dari gaya hidup rohani sehari-hari.

Kegiatan ini juga sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian masyarakat yang menghubungkan dunia akademik dengan kebutuhan praktis jemaat. Kehadiran tim dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan PKM bukan hanya memperkaya aspek akademis, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pertumbuhan rohani keluarga Kristen. Melalui program ini, diharapkan terbentuk generasi anak-anak yang berakar kuat dalam iman, bertumbuh dalam karakter Kristus, serta mampu menjadi terang dan garam di tengah tantangan zaman.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, sehingga gembala jemaat dan warga gereja tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap **perencanaan** diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui komunikasi dengan pimpinan GKI Purbalingga. Hasil analisis menunjukkan perlunya pembinaan kepemimpinan gembala yang berintegritas, sekaligus penguatan jemaat menuju kedewasaan rohani. Dari temuan ini, tim PKM merancang kegiatan berupa pelatihan, workshop, serta pendampingan rohani dengan materi yang sesuai kebutuhan lapangan.

Tahap **pelaksanaan** berlangsung selama empat hari dan mencakup berbagai aktivitas. Pertama, diadakan seminar dan pelatihan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang berintegritas berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Kedua, diselenggarakan workshop interaktif yang memungkinkan peserta mendiskusikan kasus nyata dalam kepemimpinan gereja, serta merumuskan solusi praktis. Ketiga, dilakukan pendampingan dan mentoring rohani, baik kepada gembala maupun jemaat, untuk menolong mereka mengintegrasikan nilai integritas dalam kehidupan pelayanan dan iman sehari-hari.

Tahap **evaluasi** dilaksanakan melalui observasi, wawancara singkat, serta penyebaran kuesioner. Evaluasi ini bertujuan menilai peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan peserta terkait kepemimpinan berintegritas dan kedewasaan rohani. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi program tindak lanjut, agar kegiatan ini berdampak berkelanjutan bagi GKI Purbalingga.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *“Kepemimpinan Gembala yang Berintegritas terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat GKI Purbalingga”* telah berlangsung selama empat hari dengan melibatkan dosen, mahasiswa, gembala jemaat, serta warga gereja. Hasil dari kegiatan ini dapat dijelaskan dalam beberapa aspek utama, yaitu proses pelaksanaan, peningkatan kompetensi gembala, pertumbuhan kedewasaan rohani jemaat, faktor pendukung dan penghambat, serta rencana tindak lanjut yang diharapkan memberi dampak berkelanjutan.

Proses Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan pertemuan pembukaan yang melibatkan pimpinan gereja dan tim pelaksana PKM. Pada tahap ini, dijelaskan tujuan, sasaran, dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Hari pertama difokuskan pada seminar mengenai kepemimpinan Kristen yang berintegritas. Materi utama yang disampaikan meliputi dasar biblis tentang integritas, pentingnya teladan pemimpin rohani, serta hubungan erat antara integritas dan kepercayaan jemaat. Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan pengalaman mereka dalam pelayanan, khususnya tantangan menjaga konsistensi antara perkataan dan tindakan.

Hari kedua diisi dengan workshop interaktif. Para peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan studi kasus nyata yang sering terjadi dalam pelayanan, misalnya persoalan transparansi keuangan, konflik antarjemaat, atau penyalahgunaan otoritas gembala. Melalui diskusi ini, peserta diajak untuk menganalisis persoalan dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai integritas Kristen. Hasil diskusi dipresentasikan dalam forum pleno sehingga setiap kelompok dapat saling belajar.

Hari ketiga difokuskan pada sesi pendampingan (mentoring). Gembala dan beberapa pemimpin jemaat mendapat bimbingan langsung mengenai cara mengembangkan kehidupan rohani yang berakar dalam Firman Tuhan, serta bagaimana menjaga konsistensi dalam kepemimpinan. Pendampingan ini juga menekankan pentingnya membangun disiplin doa, pembacaan Alkitab, dan hidup dalam transparansi. Pada saat yang sama, jemaat diundang untuk mengikuti sesi reflektif tentang kedewasaan rohani, di mana mereka belajar untuk mengenali ciri-ciri iman yang dewasa, seperti kesetiaan, ketaatan, kerendahan hati, dan kasih terhadap sesama.

Hari keempat menjadi puncak kegiatan, ditandai dengan ibadah penutup yang diikuti oleh seluruh jemaat. Dalam ibadah ini, para gembala dan jemaat menyatakan komitmen bersama untuk hidup berintegritas dan bertumbuh menuju kedewasaan rohani. Sebagai bentuk tindak lanjut, setiap peserta menuliskan komitmen pribadi atau kelompok yang akan dilaksanakan pasca-PKM.

Peningkatan Kesadaran dan Kompetensi Gembala

Salah satu hasil paling signifikan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran gembala akan pentingnya integritas dalam kepemimpinan. Sebelum kegiatan, sebagian besar gembala memahami integritas sebatas pada kejujuran dan keteladanan moral. Namun setelah mengikuti seminar dan workshop, pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif.

Integritas dipahami bukan hanya soal moralitas, tetapi juga keselarasan antara iman, perkataan, dan tindakan dalam segala aspek kehidupan pelayanan. Gembala menyadari bahwa integritas adalah dasar dari kepercayaan jemaat. Tanpa integritas, pelayanan kehilangan wibawa, dan jemaat sulit bertumbuh secara sehat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa gembala semakin termotivasi untuk memperkuat disiplin rohani pribadi, mengelola pelayanan dengan transparan, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan jemaat. Hal ini merupakan capaian penting yang menunjukkan terjadinya transformasi dalam cara pandang gembala terhadap kepemimpinan.

Peningkatan Kedewasaan Rohani Jemaat

Selain gembala, jemaat juga mengalami pertumbuhan rohani. Melalui sesi pendampingan dan refleksi iman, banyak jemaat mulai menyadari pentingnya kedewasaan rohani sebagai bukti nyata kehidupan Kristen. Indikator kedewasaan yang ditanamkan meliputi kemampuan mengendalikan diri, konsistensi dalam doa, kemauan untuk mengampuni, serta kesetiaan dalam pelayanan.

Jemaat diajak untuk mengukur pertumbuhan rohani mereka bukan dari aktivitas lahiriah semata, seperti kehadiran di gereja atau jumlah pelayanan, melainkan dari perubahan karakter dan buah Roh yang dihasilkan (Galatia 5:22–23). Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa banyak jemaat yang menyadari kelemahan mereka dalam hal kesabaran, pengendalian diri, dan disiplin rohani. Namun, kesadaran ini menjadi langkah awal menuju transformasi rohani yang lebih mendalam.

Dampak positif terlihat dari komitmen jemaat setelah kegiatan. Sebagian besar peserta menyatakan tekad untuk memperkuat kehidupan doa pribadi, membangun persekutuan keluarga, serta lebih aktif dalam pelayanan di gereja. Ada pula jemaat yang berinisiatif membentuk kelompok kecil untuk saling mendukung dalam pertumbuhan iman. Hal ini menunjukkan bahwa PKM telah menumbuhkan semangat baru dalam komunitas gereja untuk mengejar kedewasaan rohani.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain: 1) Dukungan penuh dari GKI Purbalingga – baik fasilitas, partisipasi jemaat, maupun keterlibatan pimpinan gereja, 2) Komitmen peserta – baik gembala maupun jemaat menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi, 3) Metode interaktif – penggunaan seminar, workshop, dan mentoring membuat materi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan, 4) Dukungan akademis STT Kerusso Indonesia – baik dalam penyediaan tenaga pelaksana maupun dukungan dana yang memadai.

Faktor Penghambat

Meskipun secara umum berjalan lancar, kegiatan ini juga menghadapi beberapa hambatan, di antaranya: 1) Keterbatasan waktu – empat hari dirasa belum cukup untuk mendalami seluruh aspek kepemimpinan berintegritas, 2) Perbedaan latar belakang peserta – variasi pendidikan dan pengalaman rohani jemaat membuat pemahaman tidak merata, 3) Kendala teknis – seperti keterlambatan peserta hadir, serta keterbatasan media presentasi, 4) Tantangan budaya organisasi gereja – beberapa jemaat masih terbiasa dengan pola kepemimpinan tradisional yang otoriter, sehingga memerlukan waktu untuk menerima perubahan paradigma kepemimpinan berintegritas.

Dampak dan Tindak Lanjut

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran peserta. Baik gembala maupun jemaat memahami bahwa integritas adalah fondasi pelayanan yang sehat, dan kedewasaan rohani adalah tujuan hidup orang percaya. Sebagai tindak lanjut, GKI Purbalingga berencana mengadakan pelatihan rutin mengenai kepemimpinan Kristen dan pembinaan rohani jemaat. Selain itu, jemaat didorong untuk membentuk kelompok doa dan pemuridan kecil sebagai sarana memperkuat kedewasaan rohani secara berkesinambungan. STT Kerusso Indonesia juga merekomendasikan agar kegiatan ini dijadikan model PKM yang dapat diterapkan di gereja-gereja lain.

Refleksi Akademis dan Praktis

Dari sisi akademis, kegiatan ini memperkaya kajian teologi praktis, khususnya dalam bidang kepemimpinan gereja. Hasil PKM ini menunjukkan bahwa integritas bukan hanya ideal moral, tetapi juga faktor krusial dalam membangun jemaat yang dewasa rohani. Dari sisi praktis, kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta.

Lebih jauh, kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan teologi dan gereja lokal. Kehadiran tim akademisi di tengah jemaat bukan hanya memberikan wawasan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teori dapat diterapkan dalam konteks nyata pelayanan gereja.

4. DISKUSI

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di GKI Purbalingga dengan fokus pada kepemimpinan gembala yang berintegritas memperlihatkan bahwa integritas merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang pemimpin gereja.

Hasil kegiatan mempertegas temuan bahwa kepemimpinan yang konsisten, transparan, dan berakar pada Firman Tuhan mampu memengaruhi kedewasaan rohani jemaat secara signifikan. Diskusi ini mencoba menganalisis hasil tersebut dalam kerangka teologis, praktis, dan akademis. Secara teologis, integritas dalam kepemimpinan Kristen berakar pada panggilan untuk hidup kudus dan menjadi teladan bagi jemaat (1 Timotius 3:1–7). Seorang gembala yang berintegritas bukan hanya menyampaikan pengajaran yang benar, tetapi juga menghadirkan kehidupan yang sejalan dengan pengajaran tersebut. Dalam kegiatan PKM ini, kesadaran gembala untuk hidup dalam keselarasan antara perkataan dan tindakan semakin diperdalam. Hal ini menunjukkan bahwa teladan hidup pemimpin memiliki pengaruh langsung terhadap kedewasaan rohani jemaat. Jemaat tidak hanya mendengar, tetapi juga menilai melalui apa yang mereka lihat dari kehidupan gembalanya.

Dari sisi praktis, workshop dan pendampingan menunjukkan bahwa masalah-masalah dalam pelayanan sering kali berkaitan dengan lemahnya integritas, misalnya dalam hal transparansi keuangan, relasi antarjemaat, maupun pengelolaan konflik. Dengan menghadirkan studi kasus nyata, peserta mampu merefleksikan tantangan yang mereka alami dan menemukan solusi berbasis nilai-nilai Kristen. Jemaat yang ikut serta juga terdorong untuk bertumbuh, karena mereka menyadari bahwa kedewasaan rohani bukanlah hasil instan, melainkan proses yang menuntut komitmen, disiplin doa, serta kerendahan hati.

Namun, diskusi juga menyoroti adanya hambatan dalam menginternalisasi nilai integritas secara menyeluruh. Keterbatasan waktu membuat materi yang luas hanya bisa disentuh secara garis besar. Selain itu, budaya organisasi gereja yang sudah terbentuk lama sering kali menjadi tantangan tersendiri. Beberapa jemaat terbiasa dengan pola kepemimpinan otoriter, sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan paradigma kepemimpinan yang lebih dialogis dan berintegritas. Perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat kedewasaan rohani jemaat juga menjadi faktor yang memengaruhi keberagaman respons terhadap materi yang disampaikan.

Diskusi ini juga menegaskan pentingnya kesinambungan program pasca-PKM. Kegiatan empat hari mampu membangkitkan kesadaran, tetapi untuk menghasilkan transformasi yang nyata dibutuhkan pendampingan jangka panjang. Usulan tindak lanjut berupa pembentukan kelompok kecil dan pelatihan rutin menjadi langkah strategis untuk memastikan nilai-nilai integritas dan kedewasaan rohani terus dipelihara.

Gereja sebagai komunitas iman perlu mengambil peran aktif dalam menyediakan ruang belajar bersama, pendampingan pastoral, dan mekanisme akuntabilitas yang sehat bagi gembala maupun jemaat.

Dari perspektif akademis, PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam bidang teologi praktis, khususnya studi kepemimpinan gereja. Hasil kegiatan dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana integritas kepemimpinan memengaruhi pertumbuhan iman jemaat. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam program ini memberi mereka kesempatan belajar langsung di lapangan, sehingga teori yang diperoleh di kelas dapat dipraktikkan secara nyata dalam konteks pelayanan.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa kepemimpinan gembala yang berintegritas adalah fondasi utama bagi kedewasaan rohani jemaat. PKM di GKI Purbalingga menunjukkan bahwa ketika pemimpin berkomitmen hidup dalam integritas, jemaat terdorong untuk bertumbuh dalam iman. Namun, kesinambungan program pembinaan tetap diperlukan agar perubahan yang dimulai tidak berhenti pada tingkat kesadaran, tetapi berkembang menjadi gaya hidup rohani yang konsisten.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di GKI Purbalingga dengan tema "*Kepemimpinan Gembala yang Berintegritas terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat*" telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Kegiatan ini menegaskan bahwa integritas merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan gereja, di mana konsistensi antara perkataan dan tindakan menjadi teladan nyata bagi jemaat. Melalui seminar, workshop, serta pendampingan, gembala didorong untuk menghidupi nilai-nilai integritas dalam pelayanan, sementara jemaat dibekali pemahaman mengenai pentingnya kedewasaan rohani sebagai tanda pertumbuhan iman yang sehat.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran gembala mengenai pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan teladan hidup. Pada saat yang sama, jemaat juga menunjukkan motivasi baru untuk bertumbuh dalam iman, yang tercermin dari komitmen mereka dalam doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya menyasar pemimpin gereja, tetapi juga memberikan dampak luas bagi seluruh komunitas iman. Meskipun kegiatan ini berhasil, beberapa keterbatasan tetap perlu dicatat, seperti keterbatasan waktu, keberagaman latar belakang peserta, serta tantangan budaya organisasi gereja yang masih memerlukan proses penyesuaian.

Oleh karena itu, kesinambungan program menjadi hal yang sangat penting. Gereja diharapkan melanjutkan pembinaan secara rutin melalui kelompok kecil, pelatihan lanjutan, dan mekanisme akuntabilitas yang sehat.

Secara keseluruhan, PKM ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kualitas kepemimpinan gembala sekaligus kedewasaan rohani jemaat. Ke depan, model kegiatan ini dapat direplikasi di gereja-gereja lain sebagai bagian dari upaya memperkuat kepemimpinan Kristen yang berintegritas serta menumbuhkan jemaat yang matang dalam iman.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab. (2011). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Clinton, R. J. (1988). *The making of a leader*. Colorado Springs: NavPress.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperCollins.
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 irrefutable laws of leadership: Follow them and people will follow you*. Thomas Nelson.
- Towns, E. L. (2007). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Bethany House.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*. HarperOne.